Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Motif Tapis Lampung Dalam Street art Kontemporer: Kajian Gaya dan Persepsi Publik

Arsy Khairunnisa[1], Oca Yuliza Razak[2], Rahmat Prayogi[3] dan Mulyanto Widodo[4]

[1, 2, 3, 4] Pendidikan Bahasa Lampung, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1 Gedong Meneng, Bandar Lampung
Email Korespondensi : arsykhairunnis34@gmail.com[1]
Emai l: yundarazak@gmail.com[2], rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id[3], mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id[4]

ABSTRACT

This study examines the adaptation of Lampung Tapis motifs in contemporary Street art as a form of visual dialogue between traditional aesthetics and modern Urban culture. The urgency of this research arises from the declining awareness of local cultural symbols among younger generations and the dominance of global visual trends that tend to overshadow regional artistic identity. The main objective of this study is to analyze how Street artists reinterpret Lampung Tapis motifs to construct new meanings of Cultural representation while maintaining authenticity and contextual relevance in the modern era. Employing a Qualitative descriptive method, this research collected data through direct field observations, visual documentation, and semi-structured interviews with Street artists and members of the art community in Bandar Lampung. The data were analyzed using Visual semiotics and Cultural representation theory to interpret the Symbolic meanings of color, composition, and form found in the artworks. The findings reveal that Lampung Tapis motifs in Street art function not merely as decorative elements but as cultural signifiers that embody identity, resilience, and the continuity of local traditions. The study concludes that integrating Lampung Tapis motifs into Urban visual art represents a strategic approach to cultural preservation, strengthening Local identity and fostering appreciation for traditional values within the dynamics of Global visual culture.

Keywords: *Lampung Tapis, Street Art, Visual Semiotics, Public Perception, Cultural Identity*

ABSTRAK

Studi ini menyelidiki penyesuaian motif Tapis Lampung dalam seni jalanan masa kini sebagai wujud percakapan visual antara warisan budaya tradisional dan gaya hidup perkotaan modern. Dasar penelitian ini muncul dari kurangnya perhatian generasi muda terhadap lambang kebudayaan setempat yang sering tergeser oleh dampak visual global. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi cara seniman jalanan menginterpretasikan kembali motif Tapis Lampung dalam karya *mural* untuk menghasilkan ekspresi budaya baru yang tetap autentik dan relevan dengan konteks masa kini. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif melalui observasi langsung, dokumentasi visual, serta wawancara semi-terstruktur dengan para seniman dan pemerhati seni di Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Tapis Lampung tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai simbol identitas, kekuatan, dan kreativitas masyarakat Lampung. Melalui transformasi dalam bentuk *mural* dan *Grafiti*, motif tersebut memperoleh makna baru sebagai pernyataan visual yang menjembatani warisan budaya dan *Modernitas*. Secara keseluruhan, penerapan motif Tapis Lampung dalam seni jalanan memperkuat citra budaya lokal dan berperan sebagai sarana pelestarian nilai tradisi melalui praktik seni perkotaan yang inovatif dan kontekstual.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Kata Kunci: Tapis Lampung, Seni Jalanan, Identitas Budaya, Representasi Visual, Persepsi Publik

PENDAHULUAN

Perkembangan budaya visual di Indonesia mengalami dinamika yang semakin kompleks seiring kemajuan teknologi, arus globalisasi, dan penetrasi media digital. Perubahan tersebut tampak nyata dalam berbagai ranah seperti desain komunikasi visual, industri kreatif, hingga seni jalanan yang kian tumbuh di ruang-ruang publik perkotaan (Hartono, 2019:46) mencatat bahwa dalam dua dekade terakhir terjadi peningkatan signifikan pada upaya para seniman untuk mengangkat kembali identitas lokal sebagai sumber inspirasi visual, khususnya melalui karya publik yang bersifat partisipatif. Di Provinsi Lampung, gejala ini terlihat dari semakin banyaknya seniman yang mengadaptasi motif Tapis Lampung ke dalam karya *mural*, *grafiti*, maupun instalasi ruang publik. Dalam konteks budaya *urban*, pertemuan antara simbol tradisional dan gaya modern melahirkan dialog visual yang menghubungkan warisan masa lalu dengan semangat kekinian secara harmonis.

Secara *dasein*, realitas sosial memperlihatkan bahwa simbol dan motif tradisional Lampung semakin jarang dikenali oleh generasi muda yang lebih terpapar budaya populer global. Simbol visual asing lebih dominan hadir di media sosial dan ruang publik dibandingkan dengan simbol khas daerah sendiri (Nasution, 2023:52) Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi budaya dari lokal menuju global yang berpotensi melemahkan identitas visual masyarakat Lampung. Dari sisi *das sollen*, pelestarian nilai budaya lokal, termasuk motif Tapis, perlu dilakukan secara kreatif dan adaptif agar tetap selaras dengan perubahan zaman. (Piliang (2003:87) menegaskan bahwa revitalisasi budaya melalui transformasi visual merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap homogenisasi global yang mengancam keunikan lokalitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana seniman jalanan Lampung menafsirkan ulang dan mengadaptasi motif Tapis dalam konteks *street art* kontemporer. Tujuan utamanya adalah menganalisis bentuk, makna, dan persepsi publik terhadap karya seni jalanan bermotif Tapis Lampung, sekaligus menelaah bagaimana karya tersebut merepresentasikan nilai budaya serta menjadi sarana ekspresi modern. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui teknik observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara semi terstruktur dengan seniman serta komunitas seni lokal.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori semiotika visual Barthes dan teori representasi budaya Stuart Hall. Barthes (1986:9) menekankan bahwa tanda bersifat dinamis dan sarat makna konotatif, sementara Hall memandang representasi visual sebagai proses pembentukan identitas sosial dan budaya. Sejalan dengan itu (Eco, 1979:64.) menegaskan bahwa tanda-

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

tanda visual berfungsi sebagai sistem komunikasi yang merefleksikan realitas sosial. Dalam konteks Indonesia, Gustami (2007:112.) menjelaskan bahwa simbol tradisional bukan sekadar hiasan estetis, tetapi juga wadah ekspresi nilai filosofis dan sosial.

Beberapa studi sebelumnya menekankan signifikansi penggabungan elemen klasik ke dalam ungkapan visual masa kini. Penelitian oleh Sari, R. D., & Santosa, (2020:37) bertujuan mengenali cara motif tradisional Nusantara disesuaikan dengan rancangan modern sebagai langkah memperkuat ikatan emosional masyarakat terhadap identitas setempat. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis visual, penelitian itu menemukan bahwa kombinasi antara unsur warisan dan gaya kontemporer dapat menghasilkan gambaran budaya yang sesuai bagi kaum muda.

Di lain pihak, Putra (2021:80) menyelidiki *street art* sebagai sarana penyampaian identitas dan bentuk penentangan terhadap hegemoni estetika Barat. Menggunakan metode etnografi dan dialog mendalam, hasilnya menunjukkan bahwa seniman jalanan di Indonesia sering memanfaatkan lambang-lambang lokal untuk menegaskan jati diri kultural sambil mengkritik keseragaman visual yang dipicu oleh globalisasi.

Penelitian lainnya oleh Prabowo (2021:91) menggunakan analisis semiotik visual untuk memeriksa penyesuaian motif klasik dalam *street art* di Jawa Tengah. Temuan penelitiannya mengindikasikan bahwa perubahan simbol-simbol tradisional dalam seni perkotaan berperan sebagai taktik efektif untuk melestarikan budaya wilayah sekaligus sebagai alat komunikasi antar generasi. Jika dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini memiliki titik fokus yang berbeda. Penelitian ini tidak sekadar menyoroti aspek penggambaran simbol klasik dalam seni *urban,* tetapi juga menekankan pandangan masyarakat umum serta latar sosial budaya masyarakat Lampung. Dengan cara itu, penelitian ini memperluas kajian terdahulu dengan memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana motif Tapis Lampung dihidupkan kembali dalam *street art* sebagai manifestasi interaksi antara warisan lama dan era baru

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap penggunaan motif Tapis Lampung dalam karya *Street art* kontemporer, suatu topik yang masih jarang dikaji dalam studi budaya visual Indonesia. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti revitalisasi seni tradisional dalam ranah komersial atau desain grafis, penelitian ini berupaya menelaah dinamika interaksi antara seniman, simbol budaya, dan masyarakat *Urban* dalam konteks ruang publik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian seni dan budaya visual, sekaligus memperkaya wacana pelestarian budaya daerah melalui pendekatan kreatif dan kontekstual terhadap realitas modern.

Dalam arus globalisasi budaya, seni jalanan berperan tidak hanya sebagai wadah ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai medium untuk menyuarakan

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

identitas bersama (Amalia, 2023:85). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa *Street art* berfungsi sebagai bentuk komunikasi budaya yang menampilkan nilai-nilai lokal di tengah dominasi visual global (Fadillah, N., & Rahayu, 2022:9) Sejalan dengan pandangan McLuhan (1994:7) media visual seperti *Street art* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara masyarakat memaknai dan memahami kebudayaan itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan mengungkap makna tersirat di balik fenomena visual serta pandangan masyarakat terhadap adaptasi motif Tapis Lampung dalam *Street art* kontemporer. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara nilai-nilai budaya lokal, elemen visual, dan respons sosial melalui observasi langsung serta analisis interpretatif. Pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk mempelajari konteks sosial, estetika, dan simbolik yang membentuk praktik seni jalanan di Lampung (Moleong, 2019:6-7).

Sumber data pada penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan serta wawancara semi-terstruktur dengan seniman *Street art* yang aktif di Kota Bandar Lampung dan masyarakat yang berhubungan langsung dengan karya *mural* yang mengadopsi motif Tapis Lampung. Sementara itu, data sekunder terdiri dari berbagai sumber literatur ilmiah, artikel jurnal, serta dokumentasi foto yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder ini berperan dalam memperkuat analisis visual dan membantu membentuk kerangka teoretis yang (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014:31-34)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara pokok, yaitu observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi visual. Observasi dimanfaatkan untuk memeriksa lokasi karya *Street art*, mencatat elemen seperti komposisi, warna, serta teknik pewarnaan yang diterapkan oleh seniman. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai alasan, makna, serta proses kreatif dalam pemilihan motif Tapis Lampung pada karya mereka. Adapun dokumentasi visual digunakan untuk merekam bentuk karya serta konteks ruang publik di mana karya tersebut dipajang (Sugiyono., 2018:34).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang dirancang Sedana 2014:33-35) yang melibatkan tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan menyaring hasil observasi dan wawancara sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi yang deskriptif dan interpretatif, sementara penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dengan teori semiotika visual dari (Barthes, 1986:32-51) serta teori representasi budaya oleh (Hall, 1997:15-25) Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode serta melakukan pemeriksaan ulang kepada narasumber (Lincoln, Y. S., & Guba, 1985:301-305)

Tahapan penelitian dilakukan secara terstruktur, mulai dari studi literatur dan pemilihan lokasi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara. Selanjutnya, dilakukan analisis serta interpretasi hasil temuan berdasarkan kerangka teori yang ada. Serangkaian proses ini diharapkan dapat menjelaskan keterkaitan antara pengaruh globalisasi visual, perubahan identitas lokal, serta kemunculan adaptasi motif Tapis Lampung dalam *Street art* sebagai bentuk pelestarian nilai budaya di ruang publik modern.



Bagan 1 Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Arsy Khairunnisa, 2025

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diilustrasikan dalam Bagan 1, terlihat bahwa penelitian ini dimulai dari fenomena globalisasi visual yang telah membentuk pandangan, penafsiran, dan penyampaian budaya setempat di area publik. Gelombang globalisasi yang intensif ini telah memicu perubahan nilai dan identitas budaya, sehingga lambang-lambang klasik, seperti motif Tapis Lampung, semakin kurang bermakna bagi kaum muda. Situasi ini menjadi fondasi bagi

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dimensi *Dasein* dalam penelitian ini, yaitu fakta bahwa gambaran budaya lokal kini jarang muncul dalam wujud visual di lingkungan perkotaan. Di sisi lain, dari perspektif *Das Sollen*, warisan budaya regional sebaiknya tidak hanya dijaga dalam format tradisional, melainkan juga dihidupkan kembali melalui sarana seni kontemporer seperti *Street art* agar tetap eksis, sesuai zaman, dan dikenali oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan *Street art* sebagai arena inovatif yang dapat menghubungkan warisan lama dan era baru melalui penyesuaian motif Tapis Lampung dalam seni *Urban* masa kini.

Penelitian ini mendasarkan analisisnya pada teori semiotika visual Barthes dan teori representasi budaya Struart Hall. Teori semiotika Barthes digunakan untuk menafsirkan tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam motif Tapis Lampung yang diadaptasi ke dalam *Street art*, sedangkan teori representasi Hall dimanfaatkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal ditampilkan, dikonstruksi, dan dipersepsikan oleh masyarakat. Melalui kedua kerangka teoretis tersebut, penelitian ini berupaya membaca makna visual tidak hanya dari sisi bentuk estetika, tetapi juga dari relasi antara tanda, ideologi, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui pengumpulan data lapangan meliputi observasi langsung terhadap karya *Street art* dan wawancara dengan seniman serta masyarakat penikmat seni dilanjutkan dengan analisis elemen visual seperti warna, pola, gaya, dan teknik yang digunakan seniman. Tahap berikutnya ialah interpretasi makna budaya berdasarkan teori semiotika dan representasi untuk menemukan bagaimana simbol-simbol Tapis Lampung dimaknai ulang dalam konteks seni *Urban*.

Hasil analisis diharapkan mampu memperlihatkan bahwa penggunaan motif Tapis Lampung dalam *Street art* tidak sekadar berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai bentuk dialog visual antara tradisi dan *Modernitas*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek estetika visual, melainkan juga menegaskan posisi *Street art* sebagai sarana pelestarian dan transformasi budaya lokal di ruang publik kontemporer. Secara konseptual, alur berpikir penelitian ini membentuk keterkaitan logis antara fenomena sosial, teori, metode, dan hasil analisis yang bermuara pada pemahaman terhadap makna serta persepsi publik terhadap eksistensi motif Tapis Lampung dalam seni visual modern.

HASIL

Penelitian ini berfokus pada dua lokasi utama yang merepresentasikan penerapan motif Tapis Lampung dalam seni *mural* ruang publik, yaitu *Flyover* Rajabasa dan *Flyover* Kemiling di Kota Bandar Lampung. Kedua titik tersebut dipilih karena sama-sama menampilkan adaptasi ornamen visual dari motif tradisional kain Tapis, namun dengan perbedaan pada aspek gaya, palet warna, dan konteks visual. Secara keseluruhan, kedua *mural* ini menggambarkan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

adanya dialog dinamis antara upaya pelestarian budaya tradisional dengan bentuk ekspresi visual kontemporer dalam lanskap *Urban* masyarakat Lampung.

Observasi lapangan dilaksanakan pada bulan September 2025 dengan tujuan mendeskripsikan dan mendokumentasikan unsur-unsur visual yang terdapat pada karya *mural*, meliputi bentuk, warna, pola, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian, data temuan lapangan kemudian disusun dan dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Visual *Mural* Bermotif Tapis Lampung

Lokasi *Mural*	Warna Dominan	Pola/Motif	Makna Simbolik	Kesan Visual
Flyover Rajabasa	Merah dan Kuning Emas	Pucuk Rebung dan Flora Simetris	Keberanian, keagungan, kesuburan	Sakral, kuat, monumental
Flyover Kemiling	Merah, Hijau, Kuing	Sulur dan Geometris Berulang	Keseimbangan, pembaruan, harmoni	Dinamis, segar, modern

Sumber: Hasil Observasi Peneliti (2025)

Hasil dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa kedua *mural* menampilkan kesamaan komposisi visual melalui penggunaan pola khas Tapis Lampung. Warna merah tampak menjadi elemen dominan pada kedua *mural*, merepresentasikan energi, kekuatan, dan semangat masyarakat Lampung. Perbedaan mencolok terlihat pada gaya penyusunan motif serta pemilihan warna sekunder yang menghasilkan nuansa estetika dan atmosfer visual yang berbeda pada masing-masing karya.



Gambar 1. *Mural* Bermotif Tapis Lampung di *Flyover* Rajabasa
Sumber: Arsy Khairunnisa, 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung



Gambar 2. *Mural* Bermotif Tapis Lampung di *Flyover* Kemiling
Sumber*:* Arsy Khairunnisa, 2025

Guna memperkuat hasil observasi, penelitian ini juga melakukan wawancara semi-terstruktur dengan 20 responden yang tinggal di sekitar lokasi *mural*. Tujuan wawancara tersebut adalah untuk menggali persepsi masyarakat mengenai fungsi estetika serta nilai budaya yang terkandung dalam *mural* bermotif Tapis Lampung.

Tabel 2. Hasil Wawancara Persepsi Masyarakat terhadap *Mural* Bermotif Tapis Lampung di Ruang Publik Kota Bandar Lampung

Kategori Persepsi	**Jumlah Responden (%)**	**Deskripsi Penilaian**
Positif dan menumbuhkan kebanggaan budaya lokal	80%	Responden menilai *mural* bermotif *Tapis Lampung* memperkuat identitas daerah serta menghadirkan rasa bangga terhadap budaya lokal di ruang publik.
Estetis namun tidak memahami makna simbolik	15%	Responden menganggap *mural* menarik dari sisi visual dan warna, tetapi belum memahami filosofi dan makna simbolik dari motif *Tapis Lampung* yang ditampilkan.
Dekoratif tanpa nilai budaya yang mendalam	5%	Responden memandang *mural* sebagai hiasan kota semata tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai tradisi dan identitas masyarakat Lampung.

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2025.

Dari temuan pengamatan langsung dan pencatatan gambar, tampak bahwa kedua mural ber motif Tapis Lampung yang terletak di *Flyover* Rajabasa dan *Flyover* Kemiling sama-sama menekankan ciri khas budaya setempat melalui pemanfaatan warna-warna terang serta desain geometris yang terilhami dari kain Tapis. Walaupun memiliki topik yang mirip, setiap *mural* menunjukkan sifat ekspresif yang berbeda. *Mural* di *Flyover* Rajabasa memamerkan susunan yang seimbang dengan dominasi warna merah dan emas, menghasilkan nuansa

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

suci dan megah yang menggambarkan nilai-nilai keagungan budaya Lampung. Sebaliknya, *mural* di *Flyover* Kemiling menonjolkan corak visual yang lebih kontemporer dengan pola sulur yang berulang serta campuran warna hijau, kuning, dan merah yang energik, melukiskan semangat inovasi dan keterbukaan terhadap dampak budaya perkotaan.

Berdasarkan Tabel 2 yang memuat hasil wawancara dengan 20 responden di sekitar lokasi *Flyover* Rajabasa dan *Flyover* Kemiling, diperoleh data yang menunjukkan beragam persepsi masyarakat terhadap keberadaan *mural* bermotif Tapis Lampung. Sebagian besar responden, yakni 80%, menilai bahwa *mural* tersebut memberikan kesan positif serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Mereka berpendapat bahwa penggunaan motif Tapis Lampung di ruang publik mampu menciptakan suasana yang khas sekaligus memperkuat karakter visual daerah. Salah satu responden menyatakan, "*Mural* di Rajabasa ini bikin kota lebih khas Lampung; warnanya kuat dan motifnya seperti tapis yang biasa dipakai orang tua zaman dulu" (Wawancara, 2025).

Sebanyak 15% responden menganggap *mural* tersebut menarik dari segi estetika visual, terutama melalui perpaduan warna dan bentuknya, namun mereka belum sepenuhnya memahami makna simbolik yang terkandung dalam motif Tapis Lampung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apresiasi estetika dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat *Urban*.

Sementara itu, 5% responden menilai *mural* hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif kota tanpa memiliki nilai budaya yang mendalam. Pandangan ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat pemahaman simbolik masyarakat masih bervariasi, keberadaan *mural* bermotif Tapis Lampung tetap memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran visual dan rasa bangga masyarakat terhadap identitas budaya daerah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh dua pola utama dalam representasi visual serta makna yang terkandung dalam *mural* bermotif Tapis Lampung, yaitu:

1. Pola Representasi Tradisi

Mural pada *Flyover* Rajabasa menonjolkan karakter tradisional melalui komposisi yang simetris dan penggunaan warna-warna simbolik yang kuat. Elemen visual seperti motif pucuk rebung dan ornamen flora mencerminkan nilai keluhuran, kesuburan, serta semangat hidup masyarakat Lampung. Representasi ini menunjukkan upaya seniman untuk menghadirkan kembali simbol identitas budaya di ruang publik sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan sarana memperkuat kesadaran budaya lokal.

2. Pola Adaptasi Modern

Mural di *Flyover* Kemiling menampilkan gaya visual yang lebih eksperimental dan geometris dengan perpaduan warna-warna cerah yang

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

menciptakan kesan dinamis serta modern. Pendekatan ini mencerminkan bentuk adaptasi budaya lokal terhadap konteks visual kontemporer. Melalui reinterpretasi tersebut, nilai-nilai tradisional Tapis Lampung tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diberi ruang baru untuk hidup dan berkembang di tengah arus *Modernitas* tanpa kehilangan identitas khasnya.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa *mural* bermotif Tapis Lampung berperan sebagai media representasi budaya yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan ekspresi estetika modern. Secara visual, *mural* di *Flyover* Rajabasa menonjolkan karakter monumental dan sakral yang merefleksikan akar tradisi, sedangkan *mural* di *Flyover* Kemiling memperlihatkan sifat komunikatif dan adaptif yang selaras dengan selera visual masyarakat *Urban*.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa *Street art* di Lampung tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi ruang publik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya dan ekspresi identitas daerah. Temuan ini mendukung pandangan (Hall, 1997:15) bahwa representasi visual merupakan praktik budaya yang berperan penting dalam proses pembentukan identitas sosial. Dengan demikian, seni *mural* bermotif Tapis Lampung menjadi wujud nyata dari keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi dan *Urban*isasi yang kian memengaruhi lanskap visual masyarakat modern.

Apabila dikaitkan dengan teori representasi yang dikemukakan oleh (Hall, 1997) *mural* bermotif Tapis Lampung dapat dimaknai sebagai bentuk negosiasi budaya (*Cultural negotiation*) yang menampilkan nilai-nilai lokal dalam konteks ruang publik modern. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian (Widodo, 2019:52) yang menyatakan bahwa eksplorasi motif etnik di ruang publik mampu memperkuat rasa memiliki terhadap budaya di kalangan masyarakat *Urban*.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ardiyanto (2020:62) yang menegaskan bahwa visualisasi nilai-nilai tradisi dalam *mural* kontemporer mampu menghidupkan kembali simbol-simbol budaya dalam konteks modern tanpa menghilangkan makna filosofis yang dikandungnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adaptasi motif Tapis Lampung dalam seni jalanan tidak hanya merupakan ekspresi estetika, tetapi juga strategi representasi budaya yang berperan dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal di tengah derasnya arus globalisasi visual. Dengan demikian, *mural* bermotif Tapis Lampung dapat dipahami sebagai bentuk revitalisasi tradisi melalui medium *Street art* yang bersifat komunikatif serta mudah diakses oleh masyarakat perkotaan.

Selain itu, hasil observasi lapangan menunjukkan adanya pola adaptasi visual yang berperan dalam mendukung proses edukasi budaya di tengah masyarakat (Setiawan, 2022:54). Fenomena tersebut menggambarkan keberhasilan seniman Lampung dalam menciptakan ruang komunikasi budaya

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

yang menjembatani generasi muda dengan nilai-nilai tradisi melalui media visual kontemporer.

DISKUSI

Representasi Identitas Budaya Motif Tapis Lampung dalam *Street art*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian motif Tapis Lampung dalam karya *mural* ruang publik tidak sekadar berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi memiliki peran representasional yang kuat terhadap identitas budaya daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan Barthes (1986:9) dalam teori semiotika visual, yang menyatakan bahwa tanda visual memiliki dua tingkatan makna, yakni denotatif dan konotatif. Pada tataran denotatif, motif Tapis diwujudkan melalui pola geometris dan warna-warna khas Lampung; sedangkan pada tingkat konotatif, simbol tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial seperti keberanian, keharmonisan, dan spiritualitas masyarakat Lampung.

Keterkaitan antara simbol budaya dengan konteks ruang publik mendukung pandangan Hall (1997:15) bahwa representasi visual merupakan proses sosial yang berperan dalam membentuk serta memproduksi makna dalam suatu budaya. Dalam konteks ini, *Street art* bermotif Tapis Lampung berfungsi sebagai media komunikasi visual yang menegaskan eksistensi identitas lokal di tengah arus homogenisasi visual global. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Gustami (2007:112) yang menegaskan bahwa unsur visual tradisional memiliki nilai filosofis mendalam dan berperan penting dalam menjaga keunikan serta kontinuitas budaya daerah.

Temuan penelitian ini memperlihatkan kesesuaian dengan hasil penelitian Sari, R. D., & Santosa (2020:37) yang menyatakan bahwa pengintegrasian motif tradisional dalam karya seni kontemporer dapat memperkuat keterikatan emosional masyarakat terhadap identitas budayanya. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Putra (2021:80) yang menegaskan bahwa *Street art* di Indonesia berfungsi sebagai media ekspresi identitas serta bentuk kritik sosial terhadap dominasi budaya Barat. Dalam konteks Lampung, penggunaan motif Tapis pada *mural* merepresentasikan bentuk perlawanan simbolik terhadap kecenderungan pelupaan budaya lokal, sekaligus menghadirkan kebanggaan baru di ruang publik.

Meski demikian, penelitian ini juga memberikan perluasan terhadap wacana yang telah dibangun oleh penelitian sebelumnya. Jika penelitian Sari, R. D., & Santosa (2020) berfokus pada adaptasi motif tradisional dalam ranah desain komersial, maka penelitian ini menitikberatkan pada fungsi *Street art* sebagai medium ekspresi budaya yang bersifat spontan, partisipatif, dan publik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana seni kontemporer dapat menjadi sarana pelestarian nilai-nilai tradisional dalam konteks *Urban* yang terus berkembang.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Implikasi Estetis, Edukatif, dan Sosial terhadap Pelestarian Budaya Lokal

Berdasarkan hasil interpretasi visual dan wawancara, diketahui bahwa penggunaan motif Tapis Lampung dalam *mural* memiliki peranan penting dalam memperkuat identitas visual kota serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Piliang (2003:87) yang menegaskan bahwa revitalisasi budaya melalui media visual merupakan bentuk perlawanan terhadap proses homogenisasi global yang berpotensi mengikis keragaman budaya daerah.

Selain itu, hasil penelitian ini turut memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian akademik dalam bidang desain komunikasi visual serta studi budaya visual di Indonesia. Dari sisi konseptual, temuan ini memperkuat teori representasi budaya yang dikemukakan Hall (1997:15) dan teori semiotika visual yang dijelaskan oleh Barthes 1986:45) dalam Patriansah & Dion (2023) khususnya dalam konteks praktik visual masa kini. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para seniman, desainer, maupun pemerintah daerah dalam merancang strategi pelestarian budaya melalui pendekatan visual yang komunikatif, kontekstual, dan selaras dengan dinamika zaman.

Karya seni jalanan bermotif Tapis Lampung tidak hanya berperan sebagai representasi estetika, tetapi juga sebagai strategi revitalisasi budaya yang selaras dengan konteks kehidupan *Urban* Suryawan (2020:95).Pandangan ini diperkuat oleh (Amalia, 2023:85) yang menyatakan bahwa seni jalanan dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan identitas lokal di ruang publik. Pendekatan kreatif seperti ini menunjukkan bahwa pelestarian nilai-nilai tradisi tidak harus terbatas pada media konvensional, melainkan dapat diwujudkan melalui praktik visual yang modern dan inklusif (Hidayat, 2015:114). Sejalan dengan itu Koentjaraningrat (2009:89) menegaskan bahwa kebudayaan bersifat dinamis serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Wulandari (2021:76) yang menjelaskan bahwa seni publik memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas lokal melalui bentuk representasi visual yang dihadirkan di ruang *Urban* yang bersifat inklusif.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan motif Tapis Lampung dalam karya *Street art* di ruang publik Kota Bandar Lampung merupakan bentuk representasi budaya yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan ekspresi visual modern. Melalui analisis semiotika visual dan teori representasi budaya, ditemukan bahwa motif Tapis tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol identitas dan bentuk perlawanan terhadap dominasi visual global. *Mural* bermotif Tapis pada *Flyover* Rajabasa menonjolkan nilai sakral dan keluhuran budaya Lampung melalui komposisi simetris serta penggunaan warna simbolik yang kuat, sedangkan *mural* di *Flyover* Kemiling

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

menampilkan karakter adaptif yang lebih modern dengan gaya geometris dan perpaduan warna dinamis Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, hasil penelitian ini menegaskan adanya hubungan yang erat antara fenomena globalisasi visual dan proses transformasi nilai-nilai budaya lokal dalam bentuk ekspresi seni jalanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons positif terhadap keberadaan *mural* bermotif Tapis Lampung, baik sebagai bentuk kebanggaan budaya maupun pengingat terhadap warisan tradisional. Temuan ini memperkuat gagasan (Hall, 1997) tentang representasi sebagai praktik sosial yang membentuk identitas budaya, serta pandangan (Barthes, 1986) mengenai tanda visual yang mengandung makna konotatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik visual semacam ini memiliki peran penting dalam memperkuat kembali fungsi ruang publik sebagai medium dialog budaya antara masyarakat dengan lingkungannya. Dengan demikian, *Street art* bermotif Tapis Lampung memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran identitas lokal di tengah arus globalisasi dan digitalisasi budaya *Urban*.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika visual dan representasi budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian nilai-nilai tradisi dapat dilakukan melalui adaptasi media visual modern tanpa menghilangkan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi bagi bidang seni rupa, tetapi juga bagi studi kebudayaan, komunikasi visual, serta pendidikan seni di Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah, komunitas seni, dan lembaga akademik menjalin kolaborasi dalam memperluas praktik pelestarian budaya lokal melalui media seni kontemporer. Program revitalisasi ruang publik dapat diarahkan untuk memberikan ruang ekspresi bagi seniman lokal dalam mengangkat simbol-simbol budaya daerah, termasuk motif Tapis Lampung, sebagai upaya memperkuat citra kota yang berbasis identitas budaya. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan visual digital atau analisis resepsi publik yang lebih mendalam guna memahami sejauh mana karya seni berbasis budaya lokal dapat memengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat terhadap identitas budaya daerahnya. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya oleh Mulyani dan (Mulyani, E., & Permana, 2021 hlm 42) yang menyatakan bahwa *Street art* berbasis motif lokal memiliki peran signifikan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus ekspansi visual global. Temuan sejalan juga diungkapkan oleh (Fadillah, N., & Rahayu, 2022 hlm 53) yang menegaskan bahwa penggabungan unsur tradisi dalam karya seni kontemporer dapat memperkuat karakter visual suatu daerah.

Selain itu, penggunaan motif Tapis Lampung dalam seni jalanan menunjukkan bahwa kebudayaan setempat mampu menyesuaikan diri dengan fleksibilitas terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan esensi nilai-nilainya.

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Hal ini membuktikan bahwa warisan budaya bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan dapat berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan perkotaan. Dengan demikian, upaya menjaga kelestarian Tapis Lampung melalui sarana visual modern seperti *mural* dan *Grafiti* dapat dianggap sebagai pendekatan budaya yang sesuai untuk memperkokoh identitas wilayah sekaligus memperluas kesempatan masyarakat umum menghargai seni lokal di masa sekarang. Secara kontekstual, penerapan motif Tapis pada *mural* di ruang publik terbukti mampu membangun dialog antara nilai tradisi dan *Modernitas*, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga serta melestarikan simbol-simbol budaya lokal.

DAFTAR SUMBER

Amalia, R. (2023). Eksplorasi Identitas Lokal dalam *Street art* Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Besaung, 8*(2), 77–89.

Ardiyanto, B. (2020). "Visualisasi Nilai Tradisi pada Karya *Mural* Kontemporer." *Jurnal Besaung, 5*(2), 58–70.

Barthes, R. (1986). *The Semiotic Challenge.* Hill and Wang.

Creswell, J. W. (2013). ualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.). In *SAGE Publications.*

Eco, U. (n.d.). A Theory of Semiotics. *Indiana University Press.*

Fadillah, N., & Rahayu, D. (2022). Revitalisasi Budaya Daerah melalui Media Visual *Urban*. *Journal Besaung*, *7*(1), 45–58.

Gustami, S. (n.d.). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia.* Prasista.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and Signifying Practices*. Sage Publications.

Hartono, A. (2019). *Street art* Sebagai Media Ekspresi Sosial dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Seni Rupa*, 45–57.

Hidayat, R. (2015). *Kebudayaan, Modernitas, dan Identitas Lokal di Indonesia.* Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Rineka Cipta.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.

McLuhan, M. (1994). *Understanding Media: The Extensions of Man.* MIT Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.).* SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya.

Volume 10 No.3 Agustus-November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/JSDB.V10I3.6105 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Mulyani, E., & Permana, S. (2021). *Street art* sebagai Wacana Identitas Sosial di Perkotaan Indonesia. *Jurnal Besaung, 6*(2), 33–47.

Nasution, R. (2023). Transformasi Motif Etnik dalam *Street art*: Antara Komersialisasi dan Identitas. *Jurnal Budaya Visual*, 51–63.

Patriansah, M., & Dion, K. (2023). Analisis Prinsip Desain Logo PAL TV Dalam Perspektif Budaya Digital. *Jurnal SASAK : Desain Visual Dan Komunikasi*, *5*(2), 93–102. https://doi.org/10.30812/sasak.v5i2.3435

Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna.* Jalasutra.

Prabowo, R. (2021). Adaptasi Unsur Tradisional dalam *Street art* sebagai Strategi Pelestarian Budaya Daerah. *Jurnal Panggung Seni Dan Budaya*, *31*(2), 88–95.

Putra, A. Y. (n.d.). Semiotika Visual dalam Seni Jalanan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Visual*, 77–88.

Sari, R. D., & Santosa, H. (2020). Motif Tradisional dalam Desain Kontemporer: Studi Kasus pada Motif Nusantara. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana,* 32–42.

Setiawan, F. (2022). Edukasi Visual Berbasis Budaya Lokal Melalui Karya Seni Publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *9*(1), 51–59.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Suryawan, I. G. (2020). Resistensi Visual terhadap Hegemoni Estetika Barat dalam Karya *Mural* Nusantara. *Jurnal Besaung, 5*(1), 91–103.

Widodo, M. (2019). Visualisasi Motif Tradisional dalam Ruang Publik *Urban*. *Jurnal Besaung, 4*(2), 52–64.

Wulandari, T. (2021). “Seni Publik dan Identitas Lokal dalam Ruang *Urban*.” *Jurnal Besaung, 6*(3), 71–83.